

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dimuka bumi ini dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas yang unik, begitu juga dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa dari mereka dilahirkan dengan satu atau lebih kondisi khusus, salah satu ciri kondisi khusus tersebut adalah autisme atau biasa dikenal dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).¹ Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan terus-menerus dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang.² Kondisi ini mengganggu kemampuan memahami interaksi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kemampuan belajar.³

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan di muka bumi ini dengan cacat atau ketidaksempurnaan, baik fisik maupun mental. Allah Swt, menciptakan setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangannya, dan manusia adalah sebaik-baik ciptaan-Nya.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S At-Tin ayat 4:

¹ Virgin Suciyanti Maghfiroh and Mas Ian Rif'ati, "Psikoedukasi Autisme (Autism Spectrum Disorder).," 2019, Hal. 2, https://www.researchgate.net/publication/335291771_PSIKOEDUKASI_AUTISME_AUTISM_SPECTRUM_DISORDER.

² Fredeswinda Rara Widaranti Langga et al., "Pengaruh Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Pada Anak Penyandang Autisme," *Prominentia Medical Journal*, 4(2) (2023): Hal. 2, <http://dx.doi.org/10.37715/pmj.v4i2.3525>.

³ Siti Maratus Soleha and Imam Fauji, "Pembelajaran Al Quran Terhadap Anak Autis Di Sekolah" 6(1) (2022): Hal. 7, <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/2689/913>.

⁴ Abdulloh Azzahid, "Terapi Audio Murotal Al-Qur'an Terhadap Emosi Anak Autis," *Jurnal Riset Agama*, 2(1) (2022): Hal. 150, <http://dx.doi.org/10.15575/jra.v2i1.17121>.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terlepas dari Allah Swt, menciptakan setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangannya, ayat di atas menunjukkan bahwa manusia lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya, manusia juga mempunyai kepribadian kreatif yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya.⁵ Tinggal bagaimana cara mengasah dan mengeksplor kreativitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal tersebut juga termasuk dengan anak yang di diagnosa mengalami autisme, ia juga dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya dengan bantuan orang-orang disekitar terutama orang tuanya. Anak merupakan salah satu amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَنَؤُكُمْ وَأَوْلَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Berdasarkan ayat tersebut anak menjadi ujian/cobaan tidak hanya diciptakan dorongan untuk melakukan pelanggaran, namun juga sebagai amanah Allah Swt. Oleh karena itu, ujian/cobaan yang disebutkan dalam ayat tersebut bermaksud juga untuk menguji apakah orang tua dapat mengasuh anaknya dengan baik melewati pendidikan yang diberikan dan pemenuhan segala hak-haknya.⁶ Samahalnya dengan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan autisme.

⁵ Adi Ari Hamzah dan Dedi Rismanto, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman," *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1) (2022): Hal. 55, <http://dx.doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i1.120>.

⁶ Fika Natasya Umala dan Atiya Mumtaza, "Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal (8) : 28 Dan Kaitannya Dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1) (2022): Hal. 38, <http://dx.doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.513>.

Orang tua dapat memberikan pendidikan dan penanganan yang terbaik agar gangguan yang dialami anak autisme dapat dihilangkan atau diminimalisir.

Anak autisme mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental, akibatnya mereka menjadi anak yang terkucilkan dari lingkungannya dan hidup di dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku yang berbeda-beda. Perilaku ini seringkali bertindak karena kemauannya sendiri seperti mondar-mandir, berteriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum, sulit berkonsentrasi, dan perilaku berlebihan lainnya.⁷ Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi anak autisme terhadap lingkungan sosialnya.

Kondisi anak yang mengalami autisme seringkali bermasalah dengan keadaan sosial bahkan sejak ia lahir atau pada masa perkembangannya. Tidak memperhatikan orang sekitar, sulit bereaksi saat berinteraksi, dan kurangnya kontak mata bahkan tidak merespon jika dipanggil namanya. Orang tua seringkali khawatir terhadap anaknya yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan, akan tetapi seringkali juga orang tua terlambat menyadari bahwa perilaku anak mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Hambatan perkembangan perilaku pada anak autisme akan berpengaruh terhadap hubungan anak dengan anak sebaya maupun lingkungan sekitarnya.

Anak yang mengalami autisme akan menunjukkan hambatan perkembangan terkait perilaku misalnya: anak akan sangat aktif atau sebaliknya, sering marah dan mudah tersinggung tanpa alasan yang jelas, memiliki ketertarikan yang sangat kuat dan obsesif terhadap suatu benda atau orang,

⁷ Jaja Suteja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Jurnal Eduksos*, 3(1) (2014): Hal. 120, <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.325>.

kesulitan mengubah kebiasaan dan memerlukan “konsistensi” dalam kebiasaannya, melakukan sesuatu secara berulang-ulang tanpa alasan yang jelas.⁸ Oleh karena itu adanya hambatan perkembangan perilaku yang dialami anak autisme harus segera ditangani dengan penanganan yang tepat dan sesuai, dikarenakan melihat dari signifikansi anak yang menderita autisme yang semakin meningkat dari tahun ketahun.

Data statistik anak yang menderita autisme di Indonesia belum diketahui secara pasti, akan tetapi berdasarkan pernyataan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018 memperkirakan di Indonesia anak yang menderita *Autisme Spektrum Disorder* mencapai 2,4 juta orang dengan tambahan penderita baru 500 orang pertahunnya.⁹ Belum diketahui secara pasti penyebab terjadinya autis.

Para ahli berpendapat bahwa banyak faktor penyebab terjadinya autisme. Salah satunya adanya gangguan fungsi sistem syaraf pada syaraf pusat.¹⁰ Gangguan tersebut mengakibatkan adanya kelainan susunan struktur otak yang kemungkinan terjadi pada saat usia dibawah tiga bulan.¹¹ Ahli lainnya mengatakan kerusakan pada usus besar karena faktor dari makanan, lingkungan yang terkena zat-zat beracun akan mengakibatkan permasalahan dalam tingkah

⁸ Hasdinah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan Dan Pengobatan*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), Hal. 73.

⁹ S. A. Nugraheni., “Menguak Belantara Autisme,” *Jurnal Buletin Psikologi*, 20(1-2) (2012): Hal.9, https://www.academia.edu/89128974/Menguak_Belantara_Autisme.

¹⁰ Nugraheni., Hal.11.

¹¹ Sri Muji Rahayu, “Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1) (2014): Hal.421, <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.

laku dan fisik yang dialami oleh anak autisme.¹² Sehingga anak autisme dalam mengembangkan keterampilan kepribadiannya akan mengalami kesulitan.

Dari beberapa faktor yang dialami anak autisme, akan menyebabkan mereka lambat dalam mengembangkan keterampilan pribadi seperti makan dan minum sendiri, berpakaian, toileting, kebersihan diri, kegiatan rumah dan bermasyarakat. Ia akan menjadi individu yang sangat bergantung pada orang disekitarnya dan seringkali menjadi individu dengan perilaku maladaptif (berprilaku negatif yang akan merugikan dirinya sendiri), dikarenakan kemandirian yang belum berkembang didalam dirinya.¹³ Oleh karena itu, deteksi dan intervensi dini sangat penting dilakukan pada anak autisme agar penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tidak memerlukan waktu yang relatif lama.

Semakin dini seorang anak didiagnosis dan diberikan penanganan, maka akan semakin besar peluangnya untuk sembuh. Seorang anak dinyatakan sembuh jika gejalanya tidak muncul lagi dan anak dapat berinteraksi kedalam lingkup masyarakat seperti anak normal lainnya. Intervensi dini yang intensif dan optimal dapat membantu dalam pengobatan anak autisme, yang sering disebut dengan terapi. Perawatan terapi dapat membantu mengurangi perilaku tidak biasa pada anak autisme.¹⁴

¹² Asrizal, "Penanganan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial," *Jurnal PKS*, 15(1) (2020): Hal. 8, https://digilib.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/download/12677/index.php?p=show_detail&id=84797.

¹³ N. Nixon and Mariyanti, "Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari Hari (Aks)," *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(2) (2012): Hal. 92, <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1481>.

¹⁴ D. Widiastuti, *Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme Di SLB Negeri Semarang* (Semarang: BELIA, 2014), Hal.72.

Program terapi pada anak autisme memerlukan waktu yang cukup lama dan instrumen yang menunjang untuk proses terapi anak. Seluruh anggota keluarga yang terlibat, termasuk orang tua, harus dimotivasi untuk memenuhi segala kebutuhan anak dan berkonsultasi dengan terapis yang dapat memberikan dukungan atau membantu meningkatkan tumbuh kembang anak. Saat ini metode pengobatan pada anak autisme sangat beragam, pengobatan atau terapi yang dapat dilakukan pada anak autisme antara lain terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi makanan, dan terapi biomedis.¹⁵ Terapi *Behaviour* atau terapi perilaku adalah suatu bentuk terapi yang bertujuan menghilangkan perilaku abnormal atau menyimpang. Terapi perilaku dapat mengubah perilaku maladaptif atau perilaku kurang tepat seseorang menjadi perilaku adaptif.¹⁶ Pendekatan terapi perilaku pada anak autisme dapat didasarkan pada prinsip metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), bertujuan untuk memahami dan memperbaiki perilaku manusia.¹⁷

Metode ABA didasarkan pada prinsip-prinsip perilaku yang teruji secara ilmiah, termasuk didalamnya terdapat penguatan positif dan pengurangan penguatan negatif. Melalui proses penguatan dapat membentuk perilaku baru pada anak autis yang lebih baik. Penanganan dengan menggunakan metode ABA didasarkan pada sejumlah penelitian yang menunjukkan hasil positif di berbagai bidang seperti pengembangan keterampilan bahasa, keterampilan sosial, akademik, kemandirian, dan keterampilan interpersonal dalam mengatasi dan

¹⁵ Rahayu, "Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis," Hal.420.

¹⁶ Ahmad Rahman, "Konsep Terapi Perilaku Dan Self Efficacy," *Jurnal Kependidikan Islam*, 2014, Hal. 408, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2014.4.2.408-431>.

¹⁷ Langga, dkk., "Pengaruh Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Pada Anak Penyandang Autisme," Hal.3.

mengurangi perilaku maladaptif. Pendekatan ABA menggunakan pelatihan individual, sehingga penanganan lebih spesifik dengan menyesuaikan berbagai kebutuhan masing-masing dari individu anak autisme.¹⁸

Penanganan anak autisme dengan terapi perilaku ABA merupakan hal yang tepat. Terapi perilaku ABA menggunakan pendekatan sistematis dan terstruktur, oleh karena itu dapat memberikan pengaruh baik terhadap anak autisme dengan mengubah perilakunya menjadi lebih terarah dan juga efektif dalam memberikan konsep pra-akademik serta non akademik seperti mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya.¹⁹ Selain dari lembaga pendidikan, penanganan anak berkebutuhan khusus, termasuk autisme, kini semakin mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin mudahnya masyarakat mengakses informasi dan mulai berkembangnya lembaga-lembaga yang menyediakan layanan pendidikan dan terapi bagi anak-anak dengan gangguan *autisme spektrum disorder*, baik swasta maupun pemerintah. Salah satu kota yang memperhatikan anak berkebutuhan khusus adalah kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin merupakan kota yang ramah penyandang disabilitas. Hal ini didasarkan adanya peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 3 Tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.

¹⁸ Langga, dkk., Hal.3-4.

¹⁹ Irma Suryani and Nurul Fitria Kumala Dewi, "Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan," *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1) (2017): Hal. 17, <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v6i1.554>.

Pada pasal 7 selain hak penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, anak penyandang disabilitas memiliki hak:²⁰

- 1) *mendapatkan Pelindungan khusus dari Diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual;*
- 2) *mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal;*
- 3) *dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan;*
- 4) *perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak;*
- 5) *Pemenuhan kebutuhan khusus;*
- 6) *perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan*
- 7) *mendapatkan pendampingan sosial.*

Peraturan Daerah Banjarmasin Nomor 9 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas mengelompokkan 11 jenis gangguan secara rinci: penglihatan, pendengaran, gangguan bicara, gangguan motorik dan mobilitas, *cerebral palsy* (lumpuh otak), gangguan *attention-deficit/hyperactivity* (ADHD), *autisme*, *epilepsi*, *sindrom Tourette*, gangguan sosial, emosional dan perilaku, dan keterbelakangan mental.²¹

Beragam peraturan daerah menunjukkan keberpihakan kepada penyandang disabilitas yang mengharuskan lembaga pendidikan meningkatkan fasilitas dan

²⁰ Wali Kota Banjarmasin, “Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas,” 2022, Hal. 7, <https://www.bing.com/search?pglt=41>.

²¹ Kota Kita, “Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas,” *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*, 2019, Hal. 12, https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000371045_ind.

pelayanannya, seperti halnya Peraturan Daerah Walikota Banjarmasin bagian keenam Pasal 25 ayat 1 dan 2:²²

(1) Pemerintah Daerah menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. (2) Penyelenggaraan dan/atau fasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan berpedoman pada sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusif.

Menindaklanjuti adanya Peraturan Daerah Walikota Banjarmasin tersebut, idealnya sekolah yang berada di Banjarmasin baik formal maupun nonformal harus berstandar inklusif, yang mampu melayani anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. Sehingga lembaga pendidikan menjadi bersifat inklusif.

Sekolah inklusif di Banjarmasin didasarkan pada prinsip bahwa semua anak harus menerima pendidikan yang sama dan menjadi bagian dari lingkungan belajar yang sama, apapun perbedaannya. Namun penerapan prinsip-prinsip ini hanya bisa dilakukan dengan menempatkan siswa penyandang disabilitas di ruang kelas yang sama dengan siswa non-disabilitas tanpa berusaha melakukan perubahan struktural dalam kurikulum atau strategi pengajaran mereka.

Beberapa sekolah umum yang mengklaim sebagai inklusif mungkin inklusif secara teori, tetapi nyaris tidak demikian dalam praktiknya. Tantangan ini terus berlanjut karena kurangnya guru pembimbing khusus dan berdedikasi serta

²² Wali Kota Banjarmasin, "Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas," Hal. 11-12.

fasilitas dan layanan yang sesuai dan mudah diakses di sekolah.²³ Pengetahuan guru terhadap layanan anak berkebutuhan khusus, termasuk autis, menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya pembelajaran inklusif sebagai upaya menerapkan kebijakan dan peraturan Walikota Banjarmasin. Berdasarkan Peraturan Daerah Walikota Banjarmasin bagian keenam Pasal 26 ayat 2:²⁴

Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah reguler dalam menangani peserta didik Penyandang Disabilitas.

Disisi lain, guru memerlukan informasi dan kegiatan yang lebih mendalam tentang layanan terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis. Oleh karena itu, diperlukan referensi khusus terhadap layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu solusi untuk memperkuat referensi tersebut adalah dengan melakukan studi kasus terhadap lembaga yang memiliki fasilitas dan layanan dalam menangani anak berekebutuhan khusus baik formal maupun nonformal, yang sudah lama berpengalaman dalam memberikan layanan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme.

Sehingga tahapan-tahapan yang dilakukan lembaga, dapat diamati, dievaluasi, diadaptasi serta dapat menjadi model dalam layanan inklusif untuk lembaga pendidikan lain. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan penanganan intensif bagi anak usia dini dengan kondisi autisme dan dapat memberikan layanan terapi bagi anak adalah Pondok Terapi Autisma Anak Manis Banjarmasin.

²³ Kita, "Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas," Hal.31.

²⁴ Wali Kota Banjarmasin, "Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas," Hal.11-12.

Pondok Terapi Autisma Anak Manis Banjarmasin menjadi salah satu lembaga sosial dan pendidikan berbasis *homeschooling* yang terpercaya memberikan kontribusi terhadap anak usia dini yang berkebutuhan khusus, khususnya anak autis. Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Banjarmasin telah berdiri sejak 23 Juli 2000, dan terdapat puluhan anak yang mengikuti terapi perilaku dengan rentang usia 19 bulan sampai 10 tahun. Jumlah guru terapis di Pondok Terapi Autisma Anak Manis ini ada 14 orang.

Proses pelaksanaan terapi dengan menyesuaikan kebutuhan anak. Pelaksanaan terapi perilaku dilakukan secara individual artinya satu anak dengan dampingan dan ditangani satu terapis. Lembaga Pondok Terapi Autisma Anak Manis Banjarmasin, sedikit banyaknya memiliki kelebihan seperti memberikan program layanan berupa *therapy behaviour* (terapi perilaku), *therapy speech*, *therapy occupation*, *therapy sensory integration*, *pre academic*. Disamping itu Pondok Terapi Autisma Anak Manis Banjarmasin juga membuat evaluasi perkembangan yang nantinya akan diberikan dan dikonsultasikan kepada orang tua. Sehingga orang tua dapat menindak lanjuti dan menyesuaikan penanganan pada saat dirumah agar hasilnya lebih maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan lebih detail mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam **“Penanganan Anak Autisme Melalui Terapi Perilaku ABA di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Kota Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Peneliti perlu memberikan definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, sehingga penelitian akan lebih jelas dan terarah. Dengan judul “Penanganan Anak Autisme Melalui Terapi Perilaku ABA di Pondok Terapi Anak Manis Kota Banjarmasin”, adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penanganan Anak Autisme

Penanganan anak autisme yaitu upaya untuk mengatasi/menangani suatu permasalahan perkembangan perilaku pada anak autis yang tidak berkesesuaian dan perilaku berlebihan terhadap perilaku seharusnya seseorang pada umumnya. Rentang usia anak autis yang diteliti sekitar 4-6 tahun. Ketiga anak autis yang dijadikan subjek, diberikan penanganan terapi perilaku ABA dengan tingkat yang berbeda-beda.

2. Terapi Perilaku ABA

Terapi perilaku ABA merupakan penanganan yang diberikan kepada penyandang autisme yang cenderung memiliki perilaku maladaptif/perilaku yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga anak autis memiliki interaksi sosial yang kurang baik dan kurang diterima oleh lingkungannya. Dengan diberikan penanganan secara terstruktur dan terarah agar mencapai hasil yang optimal, adanya terapi perilaku ABA sangat berperan dalam mengembangkan perilaku anak autis agar lebih baik, sehingga anak mudah diterima dan berbaur berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

3. Pondok Terapi Autisma Anak Manis Banjarmasin

Pondok Terapi Autisma Anak Manis yang terletak di Banjarmasin merupakan sebuah lembaga sosial yang berstatuskan yayasan nonpanti dan berbasis *homeschooling* (kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah). Sudah didirikan pada 23 Juli tahun 2000, beralamat di Jl. Mpu Jatmika No. 28, RT.45 Komplek Beruntung Jaya Banjarmasin-70248. Bapak Andang sebagai pemilik terapi dengan istri beliau Intiwiwati sebagai kepala sekolah Pondok Terapi Autisma Anak Manis dan dibantu oleh 14 orang terapis.

Pondok Terapi ini telah diresmikan oleh Dr. Asikin Noor. Kini jumlah anak yang diterapi ada puluhan orang. Dalam satu anak diajar oleh satu orang terapi dalam satu ruangan. Satu kali melakukan terapi selama 1 jam, dalam satu hari ada 4 gelombang/shift. Untuk umur anak yang diterapi dari 19 bulan sampai 10 tahun.

Anak-anak yang belajar di Pondok Terapi Autisma Anak Manis tidak saja dari Banjarmasin, akan tetapi ada juga dari luar kota. Memfasilitasi beberapa kelas terapi diantaranya: *Therapy Behavior, Speech, Occupation, Sensory Integration* dan *Pre Academic*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil penelitian ini berfokus pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penanganan anak autisme melalui terapi perilaku ABA di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Kota Banjarmasin?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanganan anak autisme melalui terapi perilaku ABA di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pada penelitian yang ingin diteliti, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penanganan anak autisme melalui terapi perilaku ABA di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Kota Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanganan anak autisme melalui terapi perilaku ABA di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan dalam pengetahuan dan dapat dijadikan bahan kajian bagi para satuan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya berkaitan dengan penanganan anak autisme melalui terapi perilaku ABA.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi bagi para pembaca dan pihak lainnya terkait dengan penanganan terapi perilaku ABA bagi anak autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan rekomendasi bagi para orangtua yang bertempat di Kota Banjarmasin dalam memilih terapi perilaku ABA yang tepat untuk anak autisme.
- b. Bagi individu yang berprofesi sebagai guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi para guru yang ingin menerapkan pendidikan inklusi ditempat mengajarnya. Terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat terapi perilaku ABA bagi anak autisme.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai landasan referensi atau rujukan mengenai penanganan terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat terapi perilaku ABA bagi anak autisme.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti juga mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghindari persamaan, serta membandingkan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian-penelitian yang mempunyai hubungan atau kaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu pada jurnal “Pengaruh Terapi ABA Pada Anak Terdiagnosa *Autism Spectrum Disorder*” oleh Karyani Tri Tialani, Nurul Hadi Solikhin, Susilo pada tahun 2023 penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seorang Ibu perlu memiliki jiwa yang besar saat mendapatkan takdir bila anak kesayangannya adalah seorang ASD. Sebagai orang tua, wajib peduli dan memperhatikan terhadap tumbuh kembang setiap anak. Dalam tahapan perkembangan, misalnya jika ada yang terlambat ada istilah red flag, maka orang tua segera berkonsultasi dengan ahlinya dan terus berjuang dengan penuh semangat untuk menyembuhkan gangguan *spektrum autisme* (ASD).²⁵
2. Penelitian terdahulu pada jurnal “Implementasi Komunikasi Konseling Islami Terapis Dalam Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Anak Penyandang Autis Melalui Terapi ABA” pada tahun 2023 penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunikasi konseling tidak diterapkan, tetapi implementasi komunikasi dilakukan terapis secara umum dalam bentuk komunikasi interaksional. Terdapat perubahan pengembangan interaksi dan komunikasi anak autis sebelum dan sesudah melakukan terapi ABA. Sebelum melakukan terapi ABA anak sama sekali tidak terpengaruh oleh stimulus lingkungan, tidak ada kontak mata ketika berkomunikasi dan berinteraksi, hanya fokus dengan diri sendiri, tidak

²⁵ Karyani Tri Tialani, Nurul Hadi Solikhin, and Susilo, “Pengaruh Terhadap ABA Pada Anak Terdiagnosa *Autism Spectrum Disorder*,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6) (2023), <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>.

merespon pada stimulus eksternal, dan hanya terpusat pada objek atau kegiatan yang disukai. Setelah anak diberikan terapi ABA tampak perubahan yang nyata antara lain mulai dapat merespon stimulus, mulai terjadi kontak mata, mulai dapat mengucapkan kata-kata meskipun belum memahami artinya dan mulai dapat mengungkapkan keinginan dengan memberikan tanda.²⁶

3. Penelitian terdahulu pada skripsi “Implementasi Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Mengendalikan Emosi Penyandang Autisme di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus” oleh Siti Hajarun Nadhifah pada tahun 2022 penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) kriteria pengendalian emosi anak autis antara lain mampu melakukan pengendalian diri yang dapat diterima secara sosial, memahami tingkat pengendalian diri yang diperlukan, dan mampu mengevaluasi suatu situasi secara kritis. Implementasi komunikasi yang dilakukan oleh terapis secara umum berbentuk komunikasi interaktif, (b) penerapan metode ABA pada anak autis bertujuan untuk membantu pengendalian emosi hingga meningkatkan minat anak dalam belajar dan melakukan aktivitas sehari-hari. Metode ABA dilakukan dengan melatih kontak mata dan kepatuhan anak yang menjadi kunci dalam menjalankan terapi. Kemudian pengendalian emosi anak dilakukan dengan *Extinction*, *Timeout*, *Hugging*, (c) faktor penghambat dan pendukung metode ABA antara lain: faktor internal, yaitu kemauan anak untuk berhasil

²⁶ Sarah Salsabila and Zainun, “Implementasi Komunikasi Konseling Islami Terapis Dalam Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Anak Penyandang Autis Melalui Terapi ABA,” *Jurnal Pendidikan Islam “Al-Ilmi,”* 6(2) (2023), <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2615>.

menyelesaikan proses terapi. Sedangkan faktor eksternal adalah ada tidaknya terapis profesional, dukungan orang tua, terapi intensif, dan pendanaan.²⁷

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari segi fokus penelitian. Jika pada penelitian pertama berfokus pada dukungan ibu terhadap pengetahuan dan persepsi anak yang terdiagnosis gangguan *spektrum autisme*. Pada penelitian kedua berfokus pada implementasi komunikasi konseling terapis dalam terapi ABA dan perubahan pengembangan interaksi & perilaku anak autis sebelum dan sesudah diberikan terapi ABA. Pada penelitian ketiga berfokus pada kriteria pengendalian emosi anak autis, penerapan metode ABA dalam mengendalikan emosi anak autis dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan metode ABA di rumah Terapi Darul Fathonah Kudus.

Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penanganan anak autisme terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Kota Banjarmasin. Keunikan dalam penelitian ini dikarenakan adanya sebuah lembaga nonformal dengan pendekatan *homeschooling* di wilayah Banjarmasin berdiri sudah puluhan tahun dengan menerima dan meluluskan ratusan anak yang diterapi menggunakan terapi perilaku ABA atau sebuah desain terapi khusus untuk anak autisme agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

²⁷ Siti Hajarun Nadhifah, “Implementasi Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Mengendalikan Emosi Penyandang Autisme Di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus,” Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bab satu pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab dua kajian teori, meliputi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Bab tiga metodologi penelitian, meliputi jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab empat hasil dan pembahasan, laporan hasil penelitian, berkaitan dengan pelaporan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang gambaran umum topik penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. Bab lima penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti atau penulis.